

**MAJAS SINDIRAN PADA UNGGAHAN VIDEO
BERTAGAR *DPO* (DEWAN PERWAKILAN OMEL-OMEL)
DI AKUN INSTAGRAM BINTANG EMON DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

EMIL DA NIA SEKAR SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAJAS SINDIRAN PADA UNGGAHAN VIDEO BERTAGAR *DPO* (DEWAN PERWAKILAN OMEL-OMEL) DI AKUN INSTAGRAM BINTANG EMON DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

EMIL DA NIA SEKAR SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas sindiran yang terdapat pada unggahan video bertagar *DPO* (Dewan Perwakilan Omel-omel) di akun Instagram Bintang Emon dan rancangan pembelajarannya di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa video bertagar *DPO* di laman Instagram Bintang Emon, sedangkan data berupa penggalan kalimat yang terdapat di dalam video bertagar *DPO*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak 15 (lima belas) buah video secara berulang dan teliti, mentranskripsikan video ke dalam bentuk catatan atau studi pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis kutipan tuturan pada video bertagar *DPO* milik Bintang Emon yang mengandung majas sindiran.

Hasil penelitian menunjukkan unggahan video bertagar *DPO* (Dewan Perwakilan Omel-omel) di akun Instagram Bintang Emon terdapat enam jenis majas sindiran, meliputi : majas ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis. Berdasarkan majas sindiran yang terdapat dalam video *DPO* (Dewan Perwakilan Omel-omel) majas sindiran sinisme merupakan majas sindiran yang paling mendominasi. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya 40 data majas sinisme yang terdapat pada setiap video. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung rancangan pembelajaran materi Bahasa Indonesia di SMA kelas X

semester ganjil KD 3.5 mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis.

Kata kunci : majas sindiran, video, rancangan pembelajaran

**MAJAS SINDIRAN PADA UNGGAHAN VIDEO
BERTAGAR *DPO* (DEWAN PERWAKILAN OMEL-OMEL)
DI AKUN INSTAGRAM BINTANG EMON DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

EMIL DA NIA SEKAR SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : Majas Sindiran pada Unggahan Video Bertagar
DPO di Akun Instagram *Bintang Emon* dan
Rancangan Pembelajarannya di SMA

Nama Mahasiswa : Emil Da Nia Sekar Sari

Nomor Pokok Mahasiswa : 1813041051

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Kependidikan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Dr. Sumarti, M. Hum.
NIP 197003181994032002

Pembimbing II

Heru Prasetyo, S. Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. Ketua Jurusan

Dr. Sumarti, M. Hum.
NIP 197003181994032002

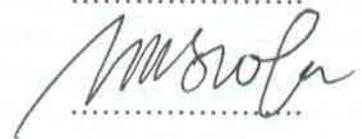
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, M. Hum.

Sekretaris : Heru Prasetyo, S. Hum., M.Pd.

Anggota : Ali Mustofa, M.Pd.



2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 197608082009121001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Februari 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Emil Da Nia Sekar Sari
NPM : 1813041051
Judul Skripsi : Majas Sindiran pada Unggahan Video Bertagar *DPO*
di Akun Instagram *Bintang Emon* dan Rancangan
Pembelajarannya di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung. Oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



ar Lampung, 20 Maret 2025

Emil Da Nia Sekar Sari
NPM 1813041051

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Kresno Widodo pada 23 Mei 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Tauhid dan Ibu Maymunah. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 4 Kresno Widodo yang diselesaikan pada 2011. Setelah itu, penulis melanjutkan ke SMP Negeri 2 Tegineneng yang diselesaikan pada tahun 2014, dan melanjutkan di SMA Negeri 1 Tegineneng yang diselesaikan pada tahun 2017. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selain itu, pada tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kresno Widodo, Kecamatan Tegineneng, Kab. Pesawaran, dan juga telah menyelesaikan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا بِأَنفُسِهِمْ

‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.’

(Q.S. Ar Rad : 11)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al Insyirah : 6)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya yang tiada henti kepada penulis. Segala hal baik yang telah Allah takdirkan dalam kehidupan penulis itulah yang terbaik. Penulis diberikan kesempatan, waktu, nikmat sehat, kesabaran, dan keteguhan hati untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan dan menggapai cita-cita. Kupersembahkan karya sederhanaku ini sebagai wujud rasa hormat dan baktiku, dengan segala kerendahan hati, cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Tauhid dan Ibu Maymunah yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, bimbingan, dukungan, semangat, dan tak henti berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku dalam menggapai cita-cita, dan selalu berusaha demi memberikan yang terbaik untuk putrinya. Semoga Allah Swt. selalu memberikan Bapak dan Ibu kebahagiaan yang berlimpah di dunia dan juga di akhirat.
2. Adikku tersayang, Nia Agustin.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang turut serta memberi pengalaman yang tidak terlupakan dan mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, serta bertutur.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Majas Sindiran pada Unggahan Video Bertagar *DPO* di Akun Instagram Bintang Emon dan Rancangan Pembelajarannya di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tak luput dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak untuk menyelesaikan penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.PM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, beserta para stafnya;
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Pembimbing I, sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung dengan kesediaan dan keikhlasan hatinya yang telah banyak membantu dan membimbing penulis, serta memberikan dukungan, motivasi, dan saran, serta nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis, serta tak henti menumbuhkan motivasi, memberikan saran, dan nasihat yang sangat bermanfaat bagi penulis;
6. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi, bimbingan dan arahan serta motivasi yang sangat berguna bagi penulis;

7. Bambang Riadi, M.Pd., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran, dukungan, dan motivasi kepada penulis dengan keikhlasan hati.
8. Alm. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan saran, dukungan, dan motivasi kepada penulis dengan keikhlasan hati.
9. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung yang telah ikhlas memberikan ilmu, pengalaman serta motivasi yang bermanfaat selama penulis menempuh studi;
10. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Taukhid dan Ibu Maymunah yang tiada hentinya mencurahkan kasih sayang, memberi dukungan, motivasi, dan mengiringi setiap langkahku dengan doa, serta membiarkan putri sulungnya memilih jalannya sendiri.
11. Teruntuk adikku tersayang, Nia Agustin yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan selalu menjadi tempat untukku bercerita.
12. Kakek dan Nenekku yang kusayangi, Kakek Rustamaji, Kakek Ngadio, Nenek Sri Marheni, dan Nenek Supini yang selalu mendukung dan menanti keberhasilan cucu pertamanya.
13. Paman dan Bibiku yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan nasihat yang bermanfaat untukku.
14. Keluarga besarku yang menanti keberhasilanku dan selalu memberikan doa dan semangat.
15. Sahabat-sahabatku tersayang, Kaila Ratri Kusuma Dewi, Davito Rizki Illahi, Heny Eka Ritama, Bella Ramaditha M.P., Eka Oktaviana, Nydia Ramaniya, Endah Dina Atiqoh, Syafria Rahma Annisa, Novita Maharani, Ahmad Fahrurrozi M., Rama Sabili Gunawan, Yudi Ardian. Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu memberi dukungan, semangat, motivasi, nasihat, dan canda tawa yang membersamai perjalanan penulis dalam menuntut ilmu. Suka duka yang kita ukir bersama menjadi kenangan dan pelajaran yang sangat berharga dalam hidupku.
16. Teman-teman grup perpus, Rani Dwi Annisa, Regita Shofia Ralin, Davito Rizki Illahi, Heny Eka Ritama, Bella Ramaditha M.P., dan Ahmad Fahrurrozi

- M. Terima kasih atas diskusi singkat nan hangat, waktu untuk bertukar pikiran, dan canda tawa yang kita habiskan di perpustakaan.
17. Terima kasih kepada seluruh Mahasiswa Batrasia Angkatan 2018, khususnya kelas A yang senantiasa membantu, memberi dukungan, dan kebersamaan kita semasa berkuliah.
 18. Teman-teman SMA-ku, Nuri Wibowo, Tri Utami, Nani Purnawati, dan Yulius Dewi Absari. Terima kasih atas persahabatan, dukungan, dan nasihat kalian selama ini.
 19. Teman-teman seperjuangan KKN di Desa Kresno Widodo, terima kasih atas kerja sama dan, kebersamaan kita selama KKN, serta untuk pengalaman baru yang tidak terlupakan.
 20. Sahabat-sahabat kecilku di rumah, Mamas, Bunda Sipit, Cupil, Wadek, Nata, Koko, Rose, Grandong, Joshmos, Cingut, Cupit, Adek, dan Syemong, serta Blacky. Terima kasih sudah menemani, menghibur, menambah semangatku dan memberi warna baru ke dalam kehidupanku.
 21. Terima kasih untuk pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
 22. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN SAMPUL.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Stilistika.....	6
2.2 Analisis Wacana.....	7
2.3 Humor.....	7

2.4 Majas	8
2.5 Majas Sindiran.....	9
2.5.1 Ironi	11
2.5.2 Sinisme	12
2.5.3 Sarkasme	13
2.5.4 Satire.....	14
2.5.5 Inuendo.....	16
2.5.6 Antifrasis	17
2.6 Teks anekdot	18
2.7 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)	20
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Sumber Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil	29
4.2 Pembahasan.....	31
4.2.1 Majas Ironi	31
4.2.2 Majas Sinisme	32
4.2.3 Majas Sarkasme.....	33
4.2.4 Majas Satire.....	35
4.2.5 Majas Inuendo	36
4.2.6 Majas Antifrasis	38
4.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	39
V. SIMPULAN DAN SARAN	52
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Majas Sindiran	28
Tabel 2 Hasil Data Majas Sindiran pada Video Bertagar <i>DPO</i> di Akun Instagram Bintang Emon	30

DAFTAR SINGKATAN

Ir = Ironi

Sn = Sinisme

Sr = Sarkasme

St = Satire

In = Inuendo

Af = Antifrasis

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini didasarkan pada fenomena komedi yang sedang menjadi *trend* di masyarakat. Berbicara mengenai humor atau komedi, biasanya gaya bahasa kerap digunakan di dalamnya, sehingga keduanya mempunyai hubungan yang erat. Dalam komedi biasanya para komika menggunakan gaya bahasa untuk menyelipkan pesan, kritikan, himbauan, atau yang lainnya yang diselipkan melalui gaya bahasa yang lucu. Gaya bahasa setiap orang berbeda dengan orang lainnya bergantung pada pribadi masing-masing. Gaya bahasa sering disebut sebagai majas, namun majas sebenarnya merupakan bagian dari gaya bahasa. Berkomunikasi lisan dengan menyisipkan majas tentu akan menambah nilai keindahan di setiap tuturan. Penggunaan majas merupakan sebuah pilihan yang digunakan oleh para komika untuk membedakan ciri antara komika satu dengan komika yang lainnya atau juga untuk dijadikan ciri khas dalam komedinya yang dapat mempertahankan popularitasnya. Hal ini berhubungan dengan selera masing-masing komika dalam menyampaikan ekspresi atau ungkapan humornya ke dalam bentuk tertentu, misalnya sindiran.

Sindiran ialah majas yang sering dijumpai dalam kehidupan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Majas sindiran dapat ditemui pada bahasa keseharian, karya sastra, maupun unggahan video di media sosial. Salah satu media sosial yang menggunakan bahasa lisan atau keseharian merupakan Instagram. Para pengguna Instagram dapat menyampaikan isi pikirannya dengan mengunggah video di laman Instagram yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat pengguna Instagram. Beberapa tokoh seperti komika sering menggunakan media Instagram

untuk mengungkapkan ekspresinya menggunakan majas yang dibalut dengan humor. Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji majas yang sering digunakan oleh salah satu komika yang cukup populer di kalangan masyarakat, yaitu Bintang Emon. Peneliti tertarik untuk mengkaji video yang bertagar *DPO* di laman Instagramnya.

Bintang Emon merupakan seorang komika yang mulai dikenal oleh masyarakat setelah memenangkan lomba *Stand Up Comedy Academy 3* pada tahun 2017 yang diselenggarakan oleh stasiun TV swasta *Indosiar*. Setelah itu ia mulai aktif baik di layar kaca maupun di media sosial untuk membagikan leluconnya. Tak jarang Bintang Emon membawakan lelucon mengenai politik, sindiran terhadap pemerintah, atau fenomena yang terjadi di masyarakat yang ia unggah di media sosial. Konten lelucon yang ia bawakan tersebut menimbulkan banyak reaksi pro dan kontra, namun hal tersebutlah yang membuat namanya semakin dikenal oleh masyarakat.

Alasan penelitian ini berfokus mengkaji majas sindiran yang digunakan oleh Bintang Emon karena ia merupakan salah satu komika yang selalu membawakan tema yang sesuai dengan ketimpangan sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Ia dengan berani membawakan tema lelucon yang terkait dengan isu-isu politik yang ada di Indonesia. Salah satu segmen yang ia beri judul *DPO* di laman Instagramnya sukses membuat namanya melambung. Segmen tersebut berisikan video singkat yang mengangkat isu atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Video tersebut berisikan ajakan, himbauan, sindiran, maupun keluhan kesah yang ia balut dengan humor atau komedi. Di dalam video singkat tersebut, tentunya terdapat majas sindiran yang digunakan oleh Bintang Emon sebagai ciri khas dalam komedinya. Penggunaan bahasa yang ringan dan mudah dipahami serta tema yang relevan dengan apa yang sedang terjadi membuat peneliti tertarik untuk mengkaji gaya bahasanya. Terlebih video yang ia unggah tersebut dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X yaitu teks anekdot.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh Lilis Kenwening. Pengkajian yang dilakukan sama yaitu sama-sama mengkaji gaya bahasa sindiran Bintang Emon dalam video bertagar *DPO*. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada penelitian gaya bahasa atau majas sindiran tetapi juga menyebutkan makna penggunaan gaya bahasa tersebut. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan stilistika dan berlandaskan teori analisis wacana. Selain itu, penelitian ini akan diimplikasikan juga pada materi pembelajaran sastra di SMA. Untuk itu peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui implikasi majas sindiran pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum 2013 revisi 2020.

Fokus pembelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis teks, baik sastra maupun nonsastra. Tujuan dari pembelajaran teks adalah memberikan ruang berpikir kepada peserta didik agar mereka dapat menciptakan berbagai jenis struktur berpikir yang berbeda. Dengan begitu peserta didik dapat membedakan ciri-ciri, karakteristik, dan struktur kebahasaan dari setiap jenis teks. Selain itu peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai majas sindiran Bintang Emon dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 revisi 2020, yaitu pada semester ganjil KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis. Hasil penelitian ini nantinya akan diimplikasikan pada RPP yang sesuai dengan KI dan KD yang telah ditentukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah majas sindiran yang terdapat dalam video bertagar *DPO* di akun Instagram Bintang Emon?

2. Bagaimanakah implikasi majas sindiran Bintang Emon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan majas sindiran yang terdapat dalam video bertagar *DPO* di akun Instagram Bintang Emon.
2. Mendeskripsikan implikasi majas sindiran video bertagar *DPO* Bintang Emon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis untuk melengkapi dan mengembangkan kajian penelitian mengenai majas sindiran dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks anekdot.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif rancangan pembelajaran majas sindiran khususnya pada materi pembelajaran teks anekdot agar lebih menarik minat peserta didik dengan menerapkan strategi dan teknik penyampaian materi dengan menyisipkan humor di dalamnya.
 - b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan menjadi sarana dalam memperoleh khazanah kebahasaan mengenai majas khususnya majas sindiran.

- c. Bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian majas sindiran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji majas sindiran. Jenis majas yang dikaji meliputi maja ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, majas inuendo, dan majas antifrasis.
2. Majas sindiran yang dikaji diperoleh dari video bertagar DPO di akun Instagram Bintang Emon yang dipilih berdasarkan konten yang sesuai dengan topik penelitian.
3. Hasil kajian majas sindiran yang terdapat dalam video bertagar DPO di akun Instagram Bintang Emon diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2013 pada KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stilistika

Kajian dalam penelitian ini menggunakan kajian stilistika. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya (*style*). Gaya dan ilmu gaya digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, bagaimana segala sesuatu dilakukan, dinyatakan, dan diungkapkan (Ratna dalam Untari, 2017). Berbeda dengan pendapat tersebut, menurut Endraswara (dalam Faizun, 2020) gaya (*style*) adalah semua hal menyimpang dari pemakaian biasanya yang bertujuan untuk memperoleh keindahan.

Sudiman (dalam Fransori, 2017) mengemukakan bahwa stilistika ialah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang terdapat pada sebuah karya sastra. Selanjutnya, Ratna (dalam Halimah & Hilaliyah, 2019) menyatakan stilistika merupakan ilmu yang berhubungan dengan gaya bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjiman (dalam Taufiq & Suhardiman, 2021) menyebutkan *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa. Lain halnya dengan Sobur (dalam Taufiq & Suhardiman, 2021), menurutnya stilistika adalah alat yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyampaikan maksudnya melalui bahasa sebagai sarana. Sementara itu, Aminuddin (dalam Fransori, 2017) mengatakan stilistika adalah bentuk dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan ide atau gagasan yang akan disampaikan. Melalui gaya bahasa seseorang dapat menyalurkan ide dan pikirannya. Ilmu ini meneliti bagaimana seorang penulis atau pembicara mengolah dan memanipulasi bahasa untuk menciptakan efek dan makna tersendiri bagi pendengar atau pembaca (Julianto dalam Mustofa dkk., 2024). Kajian stilistika menitikberatkan pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa pada

karya sastra yang bertujuan untuk meneliti efek estetika/keindahan bahasa (Sudjiman dalam Fransori, 2017).

2.2 Analisis Wacana

Selain stilistika, penelitian ini juga berlandaskan dengan teori analisis wacana. Analisis wacana merupakan kajian bahasa yang berupaya menginterpretasikan makna dari sebuah ujaran atau tulisan yang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melatarinya, baik konteks linguistik maupun konteks (Rusminto, 2015). Berkenaan dengan definisi tersebut, Stubbs berpendapat (dalam Rusminto, 2015) bahwa analisis wacana adalah kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang biasa digunakan, baik dalam struktur lisan maupun tertulis. Ia melanjutkan bahwa analisis wacana menekankan pada kajian penggunaan bahasa di lingkungan, terutama dalam interaksi antarpenerut yang terjadi dalam masyarakat pengguna bahasa.

Senada dengan Stubbs, Wahab (dalam Rusminto, 2015) menuturkan bahwa analisis wacana adalah analisis penggunaan bahasa yang sebenarnya. Selain itu, ia memahami bahwa analisis wacana tidak bisa dibatasi hanya pada deskripsi bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan dan fungsi bahasa dalam pergaulan manusia. Lebih singkatnya, Suwandi (dalam Humaira, 2018) menjelaskan analisis wacana sebagai kajian tentang fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Berdasarkan beberapa definisi analisis wacana yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa analisis wacana adalah sebuah kajian yang menganalisis fungsi bahasa dalam komunikasi dengan memperhatikan konteks yang melatarinya.

2.3 Humor

Humor merupakan segala hal yang bisa membuat seseorang merasa senang, tertawa dan terhibur. Wijana (dalam (Fatonah dkk., 2016) mengemukakan bahwa humor adalah rangsangan verbal atau visual yang diharapkan dapat menimbulkan tawa pada pendengar atau penonton. Rangsangan tersebut dapat berupa apa saja yang dapat

membangkitkan rasa geli, lucu, dan menghibur bagi siapa saja yang mendengar, membaca, maupun menontonnya. Sementara itu, Fenty (dalam Taufiq & Suhardiman, 2021) menyatakan humor ialah sebuah sarana untuk melepaskan segala keluh kesah atau unek-unek. Salah satu cara untuk melepaskan kepenatan adalah dengan memanfaatkan humor untuk menghibur diri.

Humor biasanya menggunakan kata-kata yang lucu sehingga dapat menimbulkan tawa siapapun yang mendengar, menonton atau membacanya. Arfiana (dalam Taufiq & Suhardiman, 2021) menjelaskan bahasa humor adalah bahasa yang dapat menimbulkan canda tawa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Amanda (dalam Taufiq & Suhardiman, 2021) mengemukakan bahasa humor adalah bahasa yang melahirkan suatu pikiran dengan kata-kata yang menimbulkan simpati dan hiburan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa humor dapat berupa tulisan maupun perkataan yang mengandung unsur kelucuan dan dapat mengundang tawa yang membaca atau mendengarnya.

Selain sebagai hiburan, humor juga biasanya digunakan sebagai sarana kritik sosial atas fenomena atau isu yang terjadi di masyarakat. Fenomena ketimpangan tersebut dikemas secara santai dan menggelitik sehingga menggugah tawa serta memberi kesan tersendiri bagi siapapun yang membaca maupun mendengarnya.

2.4 Majas

Majas seringkali disebut sebagai gaya bahasa, padahal sebenarnya majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan gagasan dan pikiran seseorang yang ingin disampaikan melalui bahasa yang digunakan (Finoza, dalam Pratiwi & Hilaliyah, 2018). Komaruddin (dalam Mustofa dkk., 2024) mengungkapkan gaya bahasa merupakan keunikan atau ciri khas tersendiri dalam penyampaian, penyusunan, dan pengorganisasian sebuah karangan atau karya sastra. Lain halnya dengan Hartini dan Astuti (dalam Mustofa dkk., 2024) gaya bahasa dapat merepresentasikan watak dan karakter seseorang, hal ini

dikarenakan setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih diksi yang mengandung makna tertentu dalam penggunaan bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Majas ialah unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna dalam Munir dkk., 2013). Dengan kata lain, gaya bahasa memiliki cakupan yang lebih luas daripada majas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kridalaksana (dalam Pratiwi & Hilaliyah, 2018) menyatakan bahwa gaya bahasa atau langgam bahasa sering juga disebut sebagai majas, majas adalah cara penutur mengungkapkan maksudnya.

Permajasan adalah (*figure of thought*) adalah teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat (Nurgiyantoro dalam Munir dkk., 2013). Pradopo (dalam Munir dkk., 2013) menyebutkan bahwa majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Selaras dengan pendapat tersebut, Wijaya (dalam Anggraini dkk., 2019) berpendapat bahwa majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pemikiran dari pengarang. Umumnya, majas digunakan untuk menguatkan kesan suatu kalimat tertulis atau lisan dan menimbulkan nuansa imajinatif bagi para penyimakannya. Majas biasanya digunakan pada suatu karya sastra seperti puisi, prosa, novel, cerpen, dan lain-lain. Selain dalam karya sastra, majas juga kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun penggunaannya tidak seintens pada sebuah karya sastra. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan atau ide-ide seseorang dengan menggunakan bahasa kiasan yang menimbulkan nuansa imajinatif bagi pendengar maupun pembaca.

2.5 Majas Sindiran

Menurut KBBI, sindiran adalah sebuah perkataan (gambar, dsb) yang artinya menyindir, mencela (mengejek, dsb.) secara tidak langsung. Sindiran adalah

ungkapan yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan fakta dan digunakan untuk mengejek seseorang secara pasti atau secara tidak langsung (Suprobo dalam Arisnawati, 2020). Lebih lanjut Suprobo menunjukkan bahwa sindiran biasanya digunakan baik untuk mengejek lawan tutur, tetapi juga memiliki tujuan selain untuk mengejek, yaitu untuk mengungkapkan perbedaan pendapat, mengungkapkan keraguan, mengungkapkan berbagai jenis perasaan seperti kesal, keluhan, marah, protes, dll. Munsyi (dalam Arisnawati, 2020) juga menyatakan bahwa sindiran adalah kata untuk menghina, mengejek atau mencela seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut, *Merriam Webster Dictionary* (dalam Arisnawati, 2020) menjelaskan bahwa sindiran itu “tease” atau “allusion” dan menyindir “to tease” untuk menertawakan atau mengkritik seseorang, baik secara bersahabat atau bercanda maupun secara kasar dan tidak sopan.

Sindiran adalah salah satu majas yang cukup intens pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat. Keraf (2019) mendefinisikan majas sindiran sebagai acuan seseorang untuk mengatakan sesuatu dengan maksud yang berlainan. Sementara itu, Masruchin (dalam Marjan dkk., 2021) berpendapat bahwa majas sindiran merupakan gaya bahasa yang menggunakan ragam bahasa sebagai pernyataan sindiran. Majas sindiran merupakan majas yang bermaksud untuk menyindir, mengkritik, mencela, memprotes, atau mengekspresikan emosi seperti kekesalan, keluhan, dan sebagainya baik dengan cara yang bersahabat maupun kasar. Majas sindiran merupakan kelompok majas yang mengungkapkan maksud atau gagasan dengan cara menyindir untuk meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa majas sindiran adalah majas yang digunakan untuk mengkritik, mencela, menyatakan gagasan, protes, ataupun bentuk dari luapan emosi seseorang yang dapat disampaikan secara halus ataupun secara kasar. Keraf (2019) menyatakan bahwa ada 6 majas yang mengandung sindiran, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis. Berikut ini adalah penjelasan dari jenis-jenis gaya bahasa sindiran.

2.5.1 Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Ironi atau sindiran adalah acuan yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan (Keraf dalam Heru, 2018). Selain itu, Keraf (2019) menjelaskan ironi adalah suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang berupa pengekanan yang besar. Sengaja atau tidak, rangkaian kata yang digunakan untuk menyangkal arti yang sebenarnya. Dengan demikian, ironi akan berhasil apabila pendengar yang disindir paham dengan makna apa yang disampaikan dibalik kata-kaya tersebut.

Sementara itu, Tarigan (2013) menjelaskan ironi ialah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ia kemudian membagi ironi menjadi 2, yaitu ironi ringan dan ironi keras. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, akan tetapi ironi keras atau berat biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang.

Sehubungan dengan pendapat Tarigan, Moeliono (dalam Tarigan, 2013) mendefinisikan ironi sebagai majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan : 1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya; 2) ketidaksesuaian antara suara yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya; dan 3) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan (Moeliono dalam Tarigan, 2013). Sementara Waridah (dalam Jusmawati, 2019) mengemukakan ironi sebagai majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir. Dari pendapat-pendapat ahli yang telah dipaparkan dapat dijelaskan bahwa ironi adalah gaya bahasa sindiran yang mengatakan kebalikan dari fakta yang sebenarnya.

Contoh :

- 1) Huft.. haus banget, di rumahmu kemarau ya?
- 2) Aduh, rajin banget ya anak gadis satu ini, jam 9 baru bangun.

Pada contoh 1) mengandung majas ironi, penutur dengan sengaja mengatakan musim kemarau sedang melanda rumah mitra tutur. Maksud dari perkataan tersebut adalah sang penutur meminta disediakan minuman karena ia haus. Pada contoh 2) juga mengandung majas ironi karena mengatakan kebalikan fakta. Faktanya, gadis yang disindir itu malas karena jam 9 pagi baru beranjak dari tempat tidur.

2.5.2 Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf dalam Halimah & Hilaliyah, 2019). Lebih dari itu, Tarigan (2013) memahami bahwa sinisme adalah ironi yang sifatnya lebih ekstrim, namun menentukan batas tegas antara keduanya terkadang juga sulit. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurdin, dkk., (dalam Halimah & Hilaliyah, 2019) mendefinisikan sinisme sebagai gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar. Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sinisme merupakan majas yang lebih kasar dibandingkan ironi yang mengejek ketulusan hati seseorang.

Contoh :

- 1) Suaramu merdu sekali. Iya merdu, merusak dunia.
- 2) Maaf, Mas. Sepertinya aku udah gabisa sama kamu, walaupun dia masih merintis usaha tapi setidaknya masa depannya lebih terjamin daripada seorang buruh pabrik.

Contoh 1) penutur kalimat tersebut mengejek mitra tuturnya dengan mengatakan suaranya sangat merdu. Makna yang sebenarnya ialah suaranya sangat jelek, kemudian sang penutur memperjelas di akhir kalimat bahwa suara lawan tuturnya dapat merusak dunia karena sangat sumbang. Contoh 2) merupakan majas sinisme yang dapat dilihat pada klausa “masa depannya lebih terjamin daripada seorang buruh pabrik” yang mengacu pada mitra tutur yang hanya seorang buruh pabrik.

Hal tersebut merupakan ejekan sekaligus kesangsian dari ketulusan hati mitra tutur yang diputuskan oleh kekasihnya yaitu penutur.

2.5.3 Sarkasme

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Keraf (dalam Halimah & Hilaliyah, 2019) menjelaskan sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah gaya bahasa sindiran ini akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwadarminta (dalam Tarigan, 2013) mengemukakan bahwa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung hinaan atau ejekan yang menyakiti hati. Ciri utama sarkasme adalah umumnya mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakitkan hati, dan tidak sedap didengar. Berkenaan dengan dua pendapat tersebut, Waluyo (dalam Halimah & Hilaliyah, 2019) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang kejam dan kasar untuk menyindir dan mengkritik.

Sarkasme adalah majas yang mengandung celaan bahkan bisa menjadi hinaan yang kurang enak didengar oleh lawan tutur (Anshari dan Al, dalam Inderasari dkk., 2019). Hampir sama dengan pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, Handono (dalam Inderasari dkk., 2019) berpendapat bahwa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang kasar karena dianggap merendahkan atau mengejek. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah majas seperti celaan atau hinaan yang melukai hati lawan bicara dan tidak layak di dengar.

Contoh :

- 1) Anak seorang petani kaya kamu mimpi jadi orang kaya? Hallo.. ngaca dong bro!
- 2) Gaya itu sesuain sama keuangan, kere aja belagu!
- 3) Mau sekolah setinggi apapun, toh nanti ujung-ujungnya cuma di dapur mbak.

- 4) Aktris antagonis lo katain pelakor. Mohon maaf nih otak lo ke *suspend* atau gimana? Kan dia acting jahatnya pura-pura, kok lo bodohnya beneran si?

Pada contoh 1) kalimat tersebut mengandung majas sarkasme yaitu berupa celaan atau hinaan yang sangat pedas. Kalimat tersebut berisi hinaan yang merendahkan seorang anak petani yang mempunyai mimpi menjadi orang sukses. Jelas saja kalimat tersebut sangat menyakiti hati siapapun yang mendengarnya. Tak jauh berbeda dengan sebelumnya, pada contoh 2) kalimatnya juga mengandung majas sarkasme. Hal ini ditandai dengan penggunaan klausa “kere aja belagu” yang merupakan hinaan yang ditujukan terhadap mitra tutur. Pada contoh 3) mengandung majas sarkasme yang berisi sindiran terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi yang nantinya akan terjun ke dapur setelah berumah tangga. Padahal perempuan yang berpendidikan sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban generasi yang bermartabat karena ibu merupakan madrasah bagi anaknya dan kecerdasan seorang anak diturunkan dari ibunya, baik perempuan yang berpendidikan tinggi atau tidak memang sudah kodratnya wanita berada di dapur. Sedangkan pada contoh 4) merupakan cemoohan terhadap lawan tuturnya yang mengomentari drama aktris antagonis. Kalimat tersebut mengandung majas sarkasme yang menyakiti hati pendengarnya. Hal ini diperjelas dengan penggunaan klausa “kok lo bodohnya beneran?” yang ditujukan kepada lawan tuturnya. Kata “bodoh” pada klausa tersebut menambah kesan kasar dan menyakiti hati yang mendengarnya.

2.5.4 Satire

Satire adalah penggunaan humor, sindiran, atau ironi untuk menertawakan suatu masalah. Lebih berbobot daripada sekedar ejekan, satire mengandung kritik moral atau politik (Tarigan, 2013). Menurut Keraf (2019), satire adalah ungkapan yang bermaksud menolak atau menertawakan sesuatu. Majas ini berisikan kritik tentang kelemahan manusia. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah untuk melakukan perbaikan baik secara etis maupun estetis. Sejalan dengan penilaian tersebut, Masruchin (dalam Khaerani dkk., 2021) mengemukakan satire

adalah majas yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan sarkasme, ironi atau lelucon untuk menertawakan pandangan, pemikiran, dan opini.

Satire biasanya disajikan sebagai suatu bentuk serangan, kritik, atau lelucon yang menertawakan keanehan-keanehan yang ada di masyarakat maupun lembaga-lembaga yang ada. Sebenarnya jika diperhatikan dan dipahami dengan jeli satire berisikan nilai-nilai terselubung yang tidak diungkapkan secara langsung. Satire dapat terjadi dalam berbagai suasana hati (atau *moods*), seperti bentuk serangan lainnya :

1. terkadang bernada ramah-tamah;
2. terkadang bernada pahit dan kuat; dan
3. terkadang juga bernada menusuk dan memilukan (Corder dalam Tarigan, 2013).

Satire dalam Bahasa Perancis merupakan sajak atau karangan yang berupa kritik yang meresap-resap sebagai sindiran atau berterang-terangan (Mulia dan Hidding dalam Tarigan, 2013). Satire tidak selalu bisa ditafsirkan hanya dengan satu kalimat, terkadang juga butuh uraian panjang yang harus dipahami dan diresapi implikasi-implikasi tersirat pada baris atau nada ujaran baik oleh pembaca maupun pendengar agar bisa memahami apakah uraian tersebut bersifat satiris atau tidak. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa satire merupakan majas sindiran yang disajikan dalam bentuk lelucon dengan maksud menertawakan dan mengkritik sesuatu.

Contoh :

- 1) Teruntuk teman-temanku yang berpuasa, mohon bau mulutnya dijaga dikontrol ya. Karena ada beberapa dari kita yang berpuasa bau mulutnya itu galak.
- 2) Untuk teman-temanku yang numpang *hotspot* tolong penggunaannya yang bener-bener penting. Lah elu gua kasih *tethring* malah main cacing lo, mari sini hp lu gua tumpahin *combatrin*!

Pada contoh 1) tersebut merupakan kalimat yang mengandung ungkapan satire untuk menyindir orang-orang yang berpuasa yang cenderung memiliki bau mulut yang tak sedap ketika berpuasa ditandai dengan kalimat “bau mulutnya itu galak”. Kalimat tersebut bertujuan agar orang yang berpuasa lebih menjaga bau mulutnya dengan cara tidak banyak bicara atau menggunakan cairan kumur yang dapat mengurangi bau mulut sehingga tidak mengganggu indra penciuman orang lain. Selanjutnya, pada contoh 2) merupakan kalimat satire yang mengandung kritik moral kepada teman-teman penutur yang menggunakan *hotspot teathring* untuk bermain *game*. Tuturan dalam kalimat tersebut diharapkan dapat menjadi perbaikan oleh teman-teman penutur agar tahu diri ketika meminta *hotspot teathring* hanya boleh digunakan untuk hal-hal yang penting saja bukan untuk bermain *game*.

2.5.5 Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan realitas yang sebenarnya (Keraf dalam Khaerani dkk., 2021). Selain itu, Keraf memahami cara inuendo dalam menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan tidak tampak menyakiti hati jika dilihat secara sekilas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurdin, dkk., (dalam Halimah & Hilaliyah, 2019) menempatkan inuendo sebagai gaya bahasa humor yang mengecilkan makna yang sebenarnya. Tidak jauh berbeda dengan dua pendapat di atas, Sumandria (dalam Hasanah dkk., 2019) berpendapat bahwa inuendo adalah gaya bahasa pertentangan berupa sindiran dengan mengecilkan realitas yang sebenarnya. Berdasarkan ulasan dari beberapa ahli yang telah diasebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah gaya bahasa yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya yang dimaksudkan untuk menyindir.

Contoh :

- 1) Tenang aja, disuntik ga sakit cuma kaya digigit semut kok.
- 2) Uang 200 juta untuk masuk kampus negeri mah cuma sedikit, gak ada apa-apanya bagi dia.

- 3) Kurasa toko sebelah sedikit merombak timbangannya, buktinya sampai rumah gula ini kutimbang tidak sampai sekilo.

Contoh 1) merupakan kalimat yang menggunakan gaya bahasa inuendo yang ditandai dengan klausa “cuma kaya digigit semut”. Klausa tersebut berfungsi untuk mengecilkan makna yang sebenarnya dan digunakan untuk menyindir seseorang yang takut disuntik agar menjadi lebih berani. Pada contoh 2) frasa “cuma sedikit” menandai gaya bahasa inuendo dalam kalimat tersebut. Kalimat tersebut digunakan untuk menyindir seseorang yang melakukan suap kepada suatu institusi negeri agar diterima. Kalimat tersebut mengecilkan makna yang sebenarnya, padahal pada kenyataannya uang senilai 200 juta bukanlah jumlah yang sedikit. Sedangkan pada contoh 3) kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa inuendo untuk menyindir salah satu toko yang tidak jujur dalam berniaga. Hal tersebut ditandai dengan klausa “sedikit merombak timbangannya”, kata “sedikit” pada klausa tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa pemilik toko telah berlaku curang dengan mengurangi takaran gulanya yang diperjelas dengan klausa berikutnya.

2.5.6 Antifrasis

Tarigan (2013) berpendapat bahwa antifrasis adalah majas dengan menggunakan kata yang berlawanan makna yang sebenarnya. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa antifrasis hanya dapat dipahami apabila pembaca atau pendengar dihadapkan dengan kenyataan bahwa dikatakan adalah kebalikannya. Antifrasis adalah sejenis ironi di mana sebuah kata digunakan dengan arti yang berlawanan, yang dapat dianggap sebagai ironi itu sendiri, atau kata-kata yang digunakan untuk menangkal kejahatan, menghindari roh jahat, berbahaya, dll. (Keraf, 2019). Marjan dkk., (2021) menyatakan bahwa antifrasis dan ironi pada dasarnya sama, namun terdapat batasan yang menjadi pembeda antara keduanya, yaitu terletak pada objek yang dibicarakan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan makna sebaliknya dan dapat dipahami apabila pembaca atau pendengar dihadapkan dengan konteks.

Contoh :

- 1) Wow lihat deh! Muka dia halus *glowing* kaya artis Korea.
- 2) Sepatu kamu bersih banget ya, kaya ga dicuci seribu tahun!

Pada contoh 1), kalimat tersebut mengandung majas antifrasis dengan menggunakan makna sebaliknya. Jika dihadapkan dengan konteks, kalimat tersebut merupakan sindiran antrifrasis yang ditujukan kepada seseorang yang berjerawat. Frasa “halus *glowing*” merupakan frasa yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya. Sedangkan pada contoh 2) kata “bersih” merupakan kata yang berlawanan dari makna yang sebenarnya. Padahal jika dihadapkan dengan konteks kalimat tersebut merupakan sindiran bagi seseorang yang sepatunya sangat kotor, hal tersebut juga ditandai dengan klausa berikutnya yang mengatakan bahwa sepatu tersebut seperti tidak dicuci seribu tahun.

2.6 Teks Anekdote

Muthiah (dalam Fatimah, 2013) mengemukakan anekdot sebagai sebuah teks yang berisi kejadian pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman tersebut disampaikan dalam bentuk teks dengan tujuan untuk menghibur pembaca. Sedangkan Dananjaja (dalam Fatimah, 2013) menyatakan bahwa anekdot adalah kisah lucu pribadi seorang tokoh yang benar- benar ada. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana (dalam Fatimah, 2013) menyebutkan bahwa teks anekdot merupakan sebuah wacana bermuatan humor yang digunakan untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Senada dengan Wijana, Gowers (dalam Cahyawati, 2015) mengemukakan anekdot secara luas bisa diklasifikasikan sebagai sesuatu yang menggelikan dan sesuatu yang lucu (*witty*). Sementara itu menurut Priyatni dan Harsiati (dalam Pujawan dkk., 2014), teks anekdot ialah teks yang menyuguhkan cerita singkat yang lucu, menarik, dan mengesankan karena di

dalamnya terdapat kritik atau sindiran terhadap kebijakan pemerintah, layanan publik, perilaku masyarakat, atau suatu peristiwa.

Teks anekdot adalah cerita pendek yang menarik karena berisi humor, biasanya cerita mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian nyata. Ada pengertian lain yang menyatakan bahwa anekdot merupakan cerita karangan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat dan yang menjadi pelaku di dalam cerita pun tidak harus orang penting (Kemendikbud, dalam Oktarisa dkk., 2016). Lain halnya dengan pendapat Darmansyah (dalam Cahyawati, 2015) teks anekdot merupakan cerita singkat yang mengandung humor. Sehubungan dengan cerita singkat, Marahimin (dalam Cahyawati, 2015) menyatakan bahwa anekdot ialah cerita sederhana dan langsung, yang berarti ceritanya dimulai dari awal hingga akhir cerita, tidak terdapat kilas balik. Sedangkan Graham (dalam Fatimah, 2013) menyatakan anekdot digunakan untuk memaknai “*joke*” dari bahasa Inggris yang berarti suatu narasi atau percakapan yang jenaka (*humorous*).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan teks anekdot merupakan cerita pendek yang berisikan sindiran atau kritikan terhadap seseorang atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang mengandung humor/lelucon. Teks anekdot juga memiliki struktur dan kaidah yang berbeda dengan struktur teks lain. Adapun struktur teks anekdot menurut Gerot dan Wignell (dalam Fatimah, 2013) antara lain *abstract* (abstrak), *orientation* (orientasi), *crisis* (krisis), *reaction* (reaksi), dan *coda* (koda). Sedangkan kaidah teks anekdot berupa penggunaan waktu lampau, menggunakan pertanyaan retorik, menggunakan konjungsi waktu, menggunakan kata kerja, menggunakan kalimat perintah dan kalimat seru, yang berbentuk lelucon, dan bermanfaat bagi khalayak (Setiawati, 2014).

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran merupakan proses sistematis yang melibatkan banyak komponen. Pembelajaran adalah perpaduan yang tersusun dari komponen yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan yang sedang dilakukan, yaitu pembelajaran (Hamalik dalam Rohmadi, 2016). Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Bahasa Indonesia digunakan untuk meningkatkan kemampuan menalar siswa di SMA. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya daya nalar siswa saat ini.

Kurikulum 2013 merupakan suatu upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar kualitas pendidikan di Negara kita ini menjadi lebih baik, diharapkan kurikulum 2013 ini mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mencapai harapan tersebut sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas pendidik, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Untuk itu, perlunya kreativitas seorang pendidik agar mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik. Tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (*facilitate learning*) kepada seluruh peserta didik.

Kebijakan Kurikulum 2013 revisi 2020 mengharuskan pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk teks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik baik dalam bernalar maupun sebagai sarana pembentuk pikiran, mengingat rendahnya kemampuan menalar peserta didik di Indonesia.

Pembelajaran bahasa berbasis teks bukan semata-mata hanya berisi pengetahuan bahasa saja, tetapi juga sebagai sarana pembentuk pikiran. Teks merupakan satuan bahasa yang memuat struktur berpikir yang lengkap, sehingga melalui teks peran Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dapat dicapai (Oktarisa dkk., 2016). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks membantu siswa untuk dapat berpikir kritis yang sesuai dengan perkembangan mentalnya sehingga dapat menyelesaikan masalah di kehidupan nyata. Selain itu, teks memiliki fungsi sebagai sumber aktualisasi diri pengguna pada konteks sosial budaya akademis (Mascita & Rosmayati, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil dari penelitian ini nantinya akan penulis implikasikan pada rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester ganjil kurikulum 2013 revisi 2020 yaitu pada pasangan KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas yang digunakan Bintang Emon pada videonya yang bertagar *DPO*, untuk itu suatu metode dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2017) prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menitikberatkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sehubungan dengan itu, Kirk dan Miller (dalam Moeloeng, 2017) memahami bahwa penelitian kualitatif adalah praktik tertentu dalam pengetahuan sosial yang berfokus pada persepsi orang pada tingkat yang sangat mendasar, baik dalam pengawasan mereka maupun dalam kata-kata mereka.

Terlepas dari pendapat di atas, Denzin dan Lincoln (dalam Moeloeng, 2017) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk tujuan menguraikan keanehan yang terjadi dan dilakukan dengan menggabungkan teknik yang ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moeloeng, 2017). Sehingga, laporan penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian dalam laporan. Menurut Hudhana dan Mulasih (dalam Sionarta dkk., 2023) metode penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yakni 1) menjadi studi kultur yang memaparkan makna sebuah karya sastra, 2) terdapat interaksi langsung antara subjek penelitian dengan objek yang diteliti, 3) sifat penelitian dilakukan secara terbuka, 4) penelitian memiliki sifat alamiah yang disesuaikan dengan perkembangan sosial budaya yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan majas sindiran yang digunakan Bintang Emon pada video di akun Instagramnya yang bertagar *DPO*. Adapun data yang dianalisis berupa kualitatif, yaitu data lisan yang terdapat pada tuturan Bintang Emon di dalam video.

3.2 Data dan Sumber Data

Data ialah objek yang terdapat dalam penelitian baik berupa benda, gejala, ataupun gejala yang ditunjukkan sebagai pokok bahasan dari seluruh bahan penelitian. Menurut Susilo (dalam Sionarta dkk., 2023) data penelitian kualitatif adalah hasil observasi peneliti yang dilakukan secara langsung dalam bentuk catatan menggunakan alat perekam atau dokumentasi agar memudahkan proses penelitian. Data dari penelitian ini merupakan majas sindiran yang digunakan oleh Bintang Emon dalam video bertagar *DPO*. Data tersebut berupa data verbal yaitu berupa tuturan Bintang Emon dalam video. Sumber data dari penelitian ini adalah video bertagar *DPO* yang di unduh pada laman akun Instagram @bintangemon, yang meliputi aspek sebagai berikut.

- 1) Video bertagar *DPO* diunduh melalui laman Instagram milik Bintang Emon (@bintangemon).
- 2) Video yang diteliti berjumlah lima belas buah yang dipilih berdasarkan konten yang berkaitan dengan topik penelitian dan tayang pada kurun waktu 2019-2021 sehingga data yang diperoleh menjadi lebih dinamis dan terdapat unsur

perkembangan di dalamnya. Adapun judul video beserta tautanya sebagai berikut.

1. Perokok (27 Desember 2019)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 22:53
2. Nilai gua kecil banget (5 Februari 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:00
3. Pemecah NKRI (26 Februari 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:05
4. Parkiran (4 Maret 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:06
5. Tukang sedot kuota (13 Maret 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:08
6. Corona part 1 (22 Maret 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:10
7. Corona part 2 (30 Maret 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:12
8. Pelajar menolak dibandingkan (10 April 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:14
9. Aromateraphy (25 April 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:20
10. Kolom komentas artis luar (2 Mei 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:22

11. Penghambat belajar (2 Desember 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:42
12. Pesan untuk adik (5 April 2021)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:52
13. Basa-basi lebaran (24 Mei 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:26
14. Dibilang sombong (16 Mei 2020)
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:24
15. Powerbank
diunduh pada 22 Oktober 2021, pukul 23:35

- 3) Video bertagar *DPO* tersebut hanya berdurasi 1-2 menit di setiap video.
- 4) Majas yang dikaji dalam video tersebut adalah majas sindiran yang digunakan oleh Bintang Emon.
- 5) Data dari penelitian ini merupakan majas sindiran yang terdapat pada tuturan Bintang Emon yang bersumber dari video bertagar *DPO* di laman Instagramnya.
- 6) Berbagai sumber lain, seperti buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama untuk dapat menganalisis data ialah dengan cara memperoleh data tersebut, oleh karenanya teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan proses rancangan penelitian yang telah disusun melalui rangkaian pengamatan, pengukuran, atau percobaan terhadap

suatu gejala mengenai pernyataan fakta atau dilakukan murni tanpa ada manipulasi di dalamnya terkait objek yang sedang diteliti (Fitrah & Lutfiah dalam Sionarta dkk., 2023). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak, catat dan studi pustaka. Mahsun (dalam Rohmadi, 2016) mendefinisikan teknik simak ialah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Penelitian menggunakan teknik ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan Bintang Emon pada videonya yang bertagor *DPO*. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat merupakan pencatatan data menggunakan suatu alat tertentu, misalnya alat tulis, kemudian diklasifikasikan pada data tertentu. Teknik ini dilakukan dengan mencatat tuturan Bintang Emon yang ada dalam video tersebut. Moeloeng (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan teknik simak dan catat mempunyai beberapa keuntungan, yaitu dapat diamati dan didengar secara berulang, memberikan dasar yang kuat, dan jika ragu bisa dicek kembali dengan mudah.

Selanjutnya, ketika proses pengumpulan data dengan teknik simak peneliti membutuhkan catatan untuk mengumpulkan data dari teknik simak, sehingga dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Data-data yang diperoleh dari hasil penyimak ditranskripsikan ke dalam bentuk catatan sehingga data tersebut dapat dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyaksikan dan memahami lima belas video bertagor *DPO* yang diunduh dari laman Instagram milik Bintang Emon.
- 2) Mentranskripsikan rekaman video ke dalam catatan/tulisan.
- 3) Menganalisis dan menentukan majas sindiran dari hasil transkrip rekaman video.
- 4) Melakukan *coding* atau pengkodean terhadap data. Pengkodean merupakan tahap menelaah dan menguji data mentah yang ada dengan melakukan pemberian label (memberikan label) dalam bentuk kata-kata, frase atau kalimat.

3.4 Analisis Data

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa aktivitas dalam dilakukan secara intuitif terus menerus sampai tuntas, sehingga informasinya jenuh. Beberapa aktivitas dalam model analisis data model Miles dan Huberman, yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Data yang di analisis pada penelitian ini merupakan majas yang terdapat pada tuturan yang bersumber dari video Bintang Emon. Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyaksikan dan memahami video *DPO* Bintang Emon dari video 1-15.
- 2) Mentranskrip rekaman video ke dalam bentuk catatan/tulisan.
- 3) Memberi markah atau penanda pada setiap kalimat yang mengandung majas sindiran.
- 4) Menganalisis dan menentukan majas sindiran yang terdapat dalam video.
- 5) Mengklasifikasikan majas sindiran yang terdapat pada tuturan.
- 6) Menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa sindiran pada video bertagar *DPO* milik Bintang Emon
- 7) Mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- 8) Memeriksa kembali data yang sudah dihimpun.
- 9) Menarik simpulan akhir penelitian.

Tabel 1 Indikator Majas Sindiran

Variabel	Indikator	Sub indikator	Deskriptor
Majas	Majas sindiran	Ironi	Majas sindiran yang menyatakan kebalikan dari fakta yang sebenarnya. Contoh : “Duh.. rajin banget ya anak gadis satu ini, jam sembilan baru bangun.” Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa ironi karena mengatakan kebalikan dari fakta yang sebenarnya. Faktanya, gadis yang disindir itu malas karena jam 9 pagi baru beranjak dari tempat tidur.
		Sinisme	Majas yang lebih kasar dibandingkan ironi yang mengejek ketulusan hati seseorang. Contoh : “Yaelahh.. barang gua <i>tethring</i> bentar doang langsung dimatiin <i>hotspot</i> -nya.” Kalimat tersebut merupakan sindiran untuk lawan tuturnya yang mematikan <i>hotspot</i> sekaligus mengejek ketulusan hati lawan tutur yang sudah memberinya tumpangan <i>hotspot</i> namun sang penutur tidak menghargainya.
		Sarkasme	Majas seperti celaan atau hinaan yang melukai hati lawan bicara dan tidak layak di dengar. Contoh : “Gaya itu sesuai sama kondisi kantong kamu aja, kalo ga mampu ya jangan bergaya.” Kalimat di atas merupakan celaan yang menyakiti hati siapapun yang mendengarnya, pasalnya sang penutur menghina kondisi ekonomi sang penutur secara terang-terangan.
		Satire	Majas sindiran yang disajikan dalam bentuk lelucon dengan maksud menertawakan dan mengkritik sesuatu. Contoh : “Widihh... perasaan banyak banget rencana lo nih. Tapi perasaan kaga jalan-jalan tuh rencana.” Kalimat tersebut sindiran sekaligus menertawakan mitra tuturnya yang mempunyai banyak rencana namun tidak pernah berusaha untuk mewujudkannya, hal tersebut juga diharapkan dapat menjadi perbaikan ke depannya bagi lawan tuturnya
		Inuendo	Majas yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya yang dimaksudkan untuk menyindir. Contoh : “Ih.. lo tu ga gemuk, cuma lemak lo tebal aja.” Kalimat tersebut jika dipahami merupakan sebuah sindiran terhadap lawan tutur yang berbadan gempal, namun sang penutur mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dengan berkata bahwa lawan tuturnya tidak gemuk hanya saja memiliki lemak yang tebal.
		Antifrasis	Majas sindiran yang menggunakan makna sebaliknya dan dapat dipahami apabila pembaca atau pendengar dihadapkan dengan konteks. Contoh : “Ini nih anak paling rajin sedunia, sepatunya dari warna putih sampai sekarang berubah jadi warna coklat” Kalimat tersebut dapat dipahami apabila kita dihadapkan dengan konteks, dalam hal ini penutur mengatakan bahwa lawan tuturnya merupakan anak yang rajin, padahal pada kenyataan yang sebenarnya penutur dihadapkan dengan orang yang pemalas dan sepatunya sangat kotor seperti tidak pernah dicuci. Pada kalimat tersebut penutur mengatakan makna yang sebaliknya dari apa yang ia ucapkan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan majas sindiran pada unggahan video bertagar *DPO* (Dewan Perwakilan Omel-Omel) di akun Instagram Bintang Emon yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang dapat dideskripsikan sebagai berikut. *Pertama*, majas sindiran yang ditemukan dalam 15 (lima belas) video bertagar *DPO* yang dipilih secara purposif di akun Instagram Bintang Emon meliputi majas ironi, majas sinisme, majas sarkasme, majas satire, majas inuendo, dan majas antifrasis. Dari beberapa majas yang ditemukan dalam video penelitian, majas yang paling mendominasi ialah majas sinisme. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya data yang diperoleh yaitu sebanyak 40 (empat puluh) buah hal tersebut dikarenakan banyaknya penggunaan kata-kata yang mengandung ejekan yang terdapat dalam video penelitian. Majas sarkasme merupakan majas yang mendominasi urutan kedua yang ditandai dengan perolehan data yang berjumlah 37 (tiga puluh tujuh) buah, hal tersebut disebabkan oleh munculnya kata-kata yang mengandung celaan atau hinaan yang terdengar kasar dan menyakiti hati di beberapa buah video *DPO* Bintang Emon. Majas yang sering muncul berikutnya yaitu satire sebanyak 19 (sembilan belas) buah data, data ini muncul karena banyaknya penggunaan kalimat atau wacana humor yang terselip sindiran atau kritik moral mengenai ketimpangan sosial atau fenomena yang terjadi di masyarakat yang terdapat di dalam video.

Kedua, dari keenam majas sindiran yang ditemukan, peneliti mengklasifikasikan lagi majas-majas tersebut ke dalam lingkup yang lebih spesifik. Klasifikasi tersebut berupa sindiran yang berkaitan dengan perilaku, sindiran berkaitan dengan sifat,

sindiran berkaitan dengan fisik, dan sindiran yang berkaitan dengan fenomena sosial. Sindiran yang berkaitan dengan perilaku lebih dominan muncul dalam tuturan yang terdapat pada video penelitian. Hal tersebut dibuktikan dengan data majas sindiran yang berkaitan dengan perilaku sebanyak 59 (lima puluh) buah.

Ketiga, hasil penelitian majas sindiran yang terdapat pada video bertagar *DPO* di akun Instagram Bintang Emon dapat dimanfaatkan dalam perancangan pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan SMA, yaitu pada kelas X pada materi pembelajaran teks anekdot KD 3.5 Mengevaluasi teks anekdot dari aspek makna tersirat dan KD 4.5 Mengonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi pendidik hendaknya memanfaatkan rancangan pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini sebagai alternatif peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran pada materi teks anekdot pada kelas X di SMA semester ganjil. Selain itu, video pada penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat ditayangkan pada saat kegiatan apersepsi atau kegiatan inti sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dan menambah antusias peserta didik untuk mengikuti pelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji majas sindiran yang terdapat pada video-video Bintang Emon, peneliti menyarankan untuk mengkaji video-video tersebut menggunakan kajian stilistika yang bisa dikaitkan dengan bidang ilmu lainnya seperti analisis wacana atau pragmatik. Peneliti merasa video-video tersebut memiliki gaya bahasa sindiran yang unik sehingga menarik jika dikulik lebih dalam melalui gabungan kajian stilistika dan pragmatik atau kajian stilistika dan analisis wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. R., Sumantri, D. A., Purnomo, S. I., & Anggraini, P. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1322>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Cahyawati, R. S. (2015). Stand Up Comedy Sebagai Sarana Pengembang Ide Dalam Produksi Teks Anekdote Pada Siswa Sma (Sebuah Desain Pembelajaran). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, 47–54.
- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Fatimah, N. (2013). Teks Anekdote Sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 215–238.
- Fatonah, N., Sumarti, & Riadi, B. (2016). Permainan Bahasa Wacana Humor Akun Meme Comic Indonesia Di Instagram Serta Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 15(1), 165–175.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02), 157. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3648>
- Hasanah, D. U., Achsan, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam

- Berita Utama Harian Kompas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–57. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*, 2(1), 32–40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN INSTRAGRAM “LAMBE TURAH.” *Sematik*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Jusmawati. (2019). *Gaya bahasa sindiran guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas viii uptd spf smpn 4 lilirilau* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6280-Full_Text.pdf
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khaerani, S., Sumadyo, B., & Anam, A. K. (2021). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 35–43. <http://www.jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/3814>
- Marjan, Saleh, M., & Azis. (2021). PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM WEBTOON PAK GURU INYONG KARYA ANGGORO IHANK. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2. <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/23996/0>
- Mascita, D. E., & Rosmayati, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Kelas X Sma. *Jurnal Tukuran*, 7(1), 803. <https://doi.org/10.33603/jt.v7i1.1698>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, S., Haryati, N., Dan Mulyono, S., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 9. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Mustofa, A., Anantama, M. D., & Habibansyah, A. A. (2024). GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU CAK CULAY NABUY NABUY KARYA MUHAMMAD YUSUF. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, 1(2, Desember), 1–12.
- Oktarisa, N., Widodo, M., & Agustina, E. S. (2016). Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, September, 1–12.

- Pratiwi, N. K., & Hilaliyah, H. (2018). Majas Sindiran Dalam Akun Instagram@ Ayutingting92. *Proceedings Universitas*
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2144%0A>
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/download/2144/1780>
- Pujawan, S. P. M., Martha, N., & Suandi, N. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdot dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–12.
- Rohmadi, A. (2016). *Gaya Bahasa Dakwah Ustad Maulana di Acara Islam Itu Indah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Universitas Lampung.
- Rusminto. Nurlaksana Eko. (2015). *Analisis Wacana : Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Setiawati, A. (2014). *PEMBELAJARAN MEMAHAMI STRUKTUR DAN KAIDAH TEKS ANEKDOT PADA KELAS X IPA 1 SMA N 3 METRO TAHUN PELAJARAN 2013/2014* [Universitas Lampung].
<http://digilib.unila.ac.id/4033/>
- Sionarta, M. I., Munaris, & Prasetyo, H. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Suara Malam Karya Chairil Anwar. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 1, 1–7.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. CV Angkasa.
- Taufiq, A. M., & Suhardiman, S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Humor Pada Grup Status Super Lucu Media Sosial Facebook Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 459–470.
<https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2288>
- Untari, D. (2017). *Gaya Bahasa Sindiran sebagai Kritik Sosial dalam Wacana Meme Berbahasa Jawa di Akun Instagram Dagelan_Jowo (Kajian Stilistika Pragmatik)*. Universitas Sebelas Maret.